

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh gigitan vector nyamuk jenis *Aedes aegypti* yang terinfeksi oleh virus *dengue* yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* betina. Virus *dengue* menular melalui gigitan nyamuk betina *Aedes aegypti* yang merupakan nyamuk lokal yang menggigit di siang hari dan menaruh telur-telurnya di dalam tempat penampungan air (Mayo Clinic, 2017; Medidata, 2016)

DBD merupakan salah satu masalah utama kesehatan masyarakat yang dihadapi dunia karena 2,5 sampai 3 milyar orang beresiko terserang penyakit ini. Angka kejadian demam berdarah di dunia terus meningkat drastis setiap tahunnya. Jumlah kasus DBD yang dilaporkan oleh WHO meningkat dari 2,2 juta di tahun 2010 menjadi 3,2 juta pada tahun 2015. WHO mencatat bahwa dari 3 wilayah kerja WHO, wilayah Asia Tenggara merupakan wilayah kedua tertinggi untuk DBD dengan angka kejadian kasus yaitu 500.000 kasus tiap tahunnya setelah Amerika dengan 1 juta kasus dengan rentang tahun 2010-2016 (WHO, 2017)

Kemenkes RI (2016) mencatat bahwa pada tahun 2015 jumlah penderita DBD yang dilaporkan berjumlah sebanyak 129.650 kasus dengan angka kematian sebanyak 1.071 orang. Pada tahun 2016, jumlah penderita DBD yang

dilaporkan terdapat sebanyak 201.885 dengan jumlah angka kematian sebanyak 1.585 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2016 terjadi peningkatan kejadian DBD yang sangat pesat di Indonesia.

Dinas Kesehatan Sumatera Barat mencatat bahwa kota Padang merupakan wilayah dengan kasus terbanyak DBD dibandingkan wilayah lain di Sumatera Barat. Tercatat pada tahun 2014 kasus DBD di Sumatera Barat sebanyak 2.282 kasus dengan jumlah kematian 12 orang. Selama tahun 2014 terdapat 5 kabupaten/kota yang melaporkan terjadinya KLB DBD yaitu Kota Padang, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Sijunjung. Kasus tertinggi ada di Kota Padang yaitu sebanyak 660 kasus dan Kasus terendah adalah di Kota Padang Panjang yaitu 7 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2015).

Dinas Kesehatan Kota Padang mencatat kejadian DBD yang tertinggi di Kota Padang pada tahun 2017 yaitu di wilayah kerja Puskesmas Belimbing dengan jumlah 74 kasus dan yang terendah berada di wilayah kerja Puskesmas Pemancangan dengan jumlah 4 kasus. Angka DBD tertinggi di Puskesmas Belimbing terdapat di kelurahan Kuranji dengan jumlah sebanyak 28 kasus dalam satu tahun (Dinkes, 2017).

Menurut penelitian Fakhriadi (2015), faktor perilaku berupa pengetahuan, sikap dan tindakan sangat berperan dalam penularan DBD selain faktor lingkungan dan vector atau keberadaan jentik. Dalam penularan penyakit DBD, perilaku masyarakat juga mempunyai peranan yang cukup penting. Namun, perilaku tersebut harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan yang

benar sehingga dapat diterapkan dengan benar. Namun, faktanya sekarang ini masih ada anggapan di masyarakat yang menunjukkan perilaku tidak sesuai seperti anggapan bahwa DBD hanya terjadi di daerah kumuh dan pencegahan demam berdarah hanya dapat dilakukan dengan pengasapan atau *fogging*. (Krianto, 2009). Padahal pemerintah telah melakukan banyak program selain dengan pengasapan (*fogging*) dan yang paling efektif dan efisien sampai saat ini adalah kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 3M Plus (Depkes, 2016). Anggapan seperti ini sering diabaikan, padahal sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam mengambil keputusan khususnya terhadap penularan DBD.

Dalam menjalankan program kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 3M Plus diperlukan peran perawat sebagai edukator untuk melakukan upaya tersebut melalui upaya promotif. Menurut Notoatmodjo (2010), dalam melakukan promosi kesehatan akan ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku dan non perilaku (fisik, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya). Pada faktor perilaku ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan upaya promosi kesehatan, yaitu: pendidikan (*education*) dan paksaan atau tekanan (*coersion*). Untuk pendekatan dengan paksaan (*coersion*) yang dilakukan kepada masyarakat, dampak yang dihasilkan akan cepat tetapi tidak bertahan lama karena tidak didasari oleh pemahaman dan kesadaran untuk berperilaku seperti yang diperintahkan. Sedangkan pada pendekatan pendidikan (*education*) lebih tepat dilakukan karena upaya yang dilakukan adalah dengan cara mengajak, menghimbau, memberikan informasi,

dan memberi kesadaran kepada masyarakat. Tentunya dengan pendekatan edukasi ini perubahan perilaku masyarakat akan memakan waktu yang lama, dibandingkan dengan cara koersi atau paksaan. Namun demikian, apabila perilaku tersebut berhasil dilakukan dan dijadikan kebiasaan oleh masyarakat, maka akan dapat bertahan lama bahkan selama hidup dilakukan. Dengan demikian, pemberian pendidikan kesehatan kepada individu, kelompok, atau masyarakat lebih baik dilakukan karena mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Sasaran pendidikan kesehatan di Indonesia menurut Fitriani (2011) berdasarkan pada program pembangunan Indonesia adalah sekolah. Sekolah merupakan sasaran utama untuk program pencegahan DBD dikarenakan sekolah adalah tempat yang sangat potensial bagi terjadinya penularan penyakit DBD (Alfianur, 2015). Lingkungan sekolah yang kurang sehat dapat meningkatkan resiko pada anak terkena gigitan vektor nyamuk *Aedes aegypti* yang mengandung virus dengue yang aktif menggigit pada pagi hingga sore hari. Sekolah juga merupakan sebagai perpanjangan tangan keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya, termasuk perilaku kesehatan (pengetahuan, sikap dan tindakan). Oleh sebab itu, promosi atau pendidikan kesehatan di sekolah sangat penting dilakukan (Anggraini, 2010; Widyawati, 2010).

Di dalam kehidupan bangsa, anak-anak sekolah tidak dapat diabaikan karena mereka adalah cikal bakal generasi penerus bangsa. Anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka dalam menerima perubahan atau

pembaharuan dibandingkan orang dewasa. Hal ini dikarenakan anak sekolah sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang harus dibekali dengan pengetahuan sehingga diharapkan dapat membentuk perilaku yang sehat dan produktif (Megasari, 2013). Penelitian dari Fachrizal (2006) dan Tariani (2006) sudah membuktikan keberhasilan peran anak sekolah dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan di dalam keluarga dan lingkungan sekitar (Fachrizal, 2006; Tariani, 2006). Selain itu, Kementerian Kesehatan RI (2016) juga menyebutkan bahwa anak usia sekolah merupakan kelompok umur yang paling rentan terserang DBD dengan proporsi penderita DBD terbanyak pada golongan umur 5-14 tahun dengan persentase kejadian per tahun yaitu sebesar 42,72% (Kemenkes RI, 2016). Oleh sebab itu, sasaran promosi atau pendidikan kesehatan yang paling tepat adalah pada anak usia sekolah (Widyawati, 2010).

Melihat dari uraian diatas, tentunya sasaran yang paling tepat untuk diberi penyuluhan adalah golongan ini. Disini peran perawat diperlukan sebagai edukator dalam pemberian pendidikan kesehatan tentang demam berdarah kepada golongan anak usia sekolah ini. Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Metode penyuluhan yang akan digunakan adalah sebuah metode yang nantinya akan mempengaruhi tercapainya hasil penyuluhan yang optimal (Pratiwi, 2015). Tetapi faktanya model penyuluhan yang sering dilakukan tidak tepat sasaran, apalagi yang menjadi obyek sasarannya adalah anak-anak dengan usia yang masih dalam tahap perkembangan. Mereka tentunya akan tertarik dengan hal-hal yang dekat dengan dunia mereka dan media yang tidak asing dengan mereka sehingga dengan mudah mengetahui dan

mempraktekannya dalam kehidupan sehari-harinya (Cholichul Hadi, Sugiarto, Mula K.Y, Zida Rahmah, 2011).

Peranan media dalam pendidikan kesehatan sangatlah penting agar pendidikan kesehatan lebih menarik dan mudah dimengerti oleh anak. Menurut Hubeis (1993), dalam Mahardika (2015), pada tingkat pendidikan yang rendah lebih mudah menerima penyuluhan dengan kata-kata yang sederhana dan lebih banyak gambar dari pada kata-kata yang panjang. Media pendidikan sendiri berfungsi untuk mengerahkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah persepsi. Media pendidikan membuat seseorang dapat lebih mengerti informasi atau materi yang dianggap rumit menjadi lebih mudah (Marisa dan Nuryanto, 2014).

Salah satu media penyuluhan yang dapat digunakan untuk menarik perhatian anak adalah gambar. Menurut Hamida,dkk (2012) bentuk media gambar yang dimodifikasi dengan tulisan dalam media pendidikan sering disebut dengan komik. Komik sebagai bagian dari media cetak, dapat dikembangkan sebagai alternatif media pembelajaran. Dalam penelitian Maharsi (2011) memberikan pendapat bahwa komik mempunyai peranan yang besar untuk memberikan informasi yang mendidik, menghibur, sekaligus memengaruhi seperti hakekat fungsi dari komunikasi. Kelebihan komik sebagai media pembelajaran, yakni komik mengandung unsur visual dan cerita yang kuat. Cerita yang dibuat dalam bentuk gambar dapat mempengaruhi pembaca secara emosional sehingga membuat pembaca untuk terus membacanya hingga selesai. Dengan demikian, di samping meningkatkan minat baca anak, media komik

sangat efektif dalam mentransfer nilai-nilai karakter melalui penokohan dalam cerita komik tersebut (Daryanto, 2013; Maharsi, 2011).

Penelitian dari Branscum membuktikan bahwa komik untuk kepentingan praktis lebih baik diarahkan bagi anak-anak, karena lebih menarik bagi pembaca usia muda. Penelitian dari Branscum ini, dibuktikan oleh penelitian dari R. Abdul, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa komik dapat meningkatkan pengetahuan anak mengenai kesehatan mata. Hal itu kemudian juga diperkuat oleh penelitian Marisa & Nuryanto (2014) yang mengatakan bahwa komik dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap anak dalam memahami tentang gizi seimbang. Penelitian dari Alfianur (2015) juga menyarankan untuk penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dengan menggunakan media penyuluhan seperti *Booklet*, Komik, film dan sebagainya, sehingga ditemukan metode dan media yang paling efektif bagi perubahan perilaku siswa dalam pencegahan DBD yang nantinya dapat menurunkan angka kejadian DBD terutama pada anak. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komik sangat disarankan sebagai media dalam memberikan pendidikan kesehatan (Branscum, 2013; Marisa & Nuryanto, 2014; Alfianur, 2015; Abdul, 2017).

Peneliti melakukan studi awal di sekolah dasar wilayah kerja puskesmas Belimbing yang merupakan wilayah dengan angka kejadian DBD tertinggi di kota Padang. Saat studi awal, peneliti melakukan wawancara dengan pihak Kepala Sekolah dan 10 orang siswa kelas V dari SD N 48, SD N 49 dan SD N 53 Kuranji. Hasil wawancara yang didapat menunjukkan bahwa dari 3 sekolah tersebut, SD N 49 Kuranji merupakan sekolah dengan pengetahuan yang cukup

rendah, namun sudah pernah mendapat penyuluhan kesehatan dari puskesmas dengan metode ceramah. Melalui wawancara dengan 10 orang siswa kelas V di SD N 49 Kuranji, 6 orang anak mengatakan DBD adalah penyakit menular, 7 orang anak mengatakan DBD dapat dicegah dengan imunisasi, 5 orang anak mengatakan nyamuk DBD hidup ditempat kumuh dan 4 orang anak mengatakan tidak tahu tanda dan gejala serta pencegahan DBD yang tepat. Sebanyak 5 dari 10 orang anak mengaku sering menggantung pakaian lebih dari seminggu dan 4 orang anak mengatakan jarang memakai obat nyamuk atau obat lotion anti nyamuk saat tidur. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hanya 2 dari 10 orang anak yang tidak menyukai komik dan 8 orang diantaranya mengatakan sangat senang membaca komik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap siswa di SD N 49 Kuranji masih tergolong rendah dan hasil wawancara juga menunjukkan bahwa minat sebagian besar siswa terhadap komik sangat tinggi.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Komik Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Demam Berdarah di Sekolah Dasar Negeri 49 Kuranji Kota Padang Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis merumuskan masalah bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas V tentang Demam Berdarah di SD N 49 Kuranji, Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas V tentang Demam Berdarah di SD N 49 Kuranji, Padang.

2. Tujuan Khusus :

- a) Diketuainya gambaran pengetahuan siswa tentang pencegahan DBD sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media komik tentang Demam Berdarah di SD N 49 Kuranji, Padang.
- b) Diketuainya gambaran sikap siswa tentang pencegahan DBD sesudah dan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media komik tentang Demam Berdarah di SD N 49 Kuranji, Padang.
- c) Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap pengetahuan siswa tentang Demam Berdarah di SD N 49 Kuranji, Padang.
- d) Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik tentang Demam Berdarah terhadap sikap siswa di SD N 49 Kuranji, Padang.
- e) Diketuainya perbedaan peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media komik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di SD N 49 Kuranji, Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Terlaksananya fungsi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai Edukator agar dapat mengaplikasikan penggunaan media komik dalam pemberian pendidikan kesehatan khususnya kepada anak usia sekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi untuk kepentingan pendidikan terkait penggunaan media komik terhadap proses belajar mengajar di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai gambaran, panduan, bahan rujukan atau referensi yang mendukung penelitian selanjutnya mengenai penggunaan media komik dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada anak usia sekolah.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi media belajar terbaru untuk sekolah dengan menggunakan komik untuk proses belajar mengajar di sekolah.

